

## ***Dampak Aksesibilitas Kredit Usaha Skala Mikro bagi Peningkatan Pendapatan Peternak (Studi pada Peternak Ayam Ras Petelur di Kecamatan Puger, Kabupaten Jember)***

**Galih Rivaldi, Noeke Chrispur Mardiasih**



**Galih Rivaldi<sup>1</sup>, Noeke Chrispur Mardiasih<sup>1 2</sup>** Prodi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Merdeka Malang, Jl. Terusan Dieng No. 62-64, Klojen, Kota Malang, 65146, Jawa Timur.

### ARTICLE INFO

#### **Article history:**

Received 2021-05-05

Received in revised form 2021-05-15

Accepted 2021-06-01

#### **Kata kunci:**

Aksesibilitas Kredit,  
Pendapatan, Daya Saing  
Usaha.

#### **Keywords:**

Credit Accessibility, Income,  
Business Competitiveness.

#### **How to cite item:**

Galih Rivaldi, Noeke  
Chrispur Mardiasih. (2021).  
Dampak Aksesibilitas  
Kredit Usaha Skala Mikro  
bagi Peningkatan  
Pendapatan Peternak  
(Studi pada Peternak  
Ayam Ras Petelur di  
Kecamatan Puger,  
Kabupaten Jember).  
*Journal of Regional  
Economics Indonesia*, 2(2).

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh kredit terhadap pendapatan peternak ayam ras petelur yang tidak menerima kredit dan yang menerima kredit di Kecamatan Puger Kabupaten Jember. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif yang bersumber dari data primer dan sekunder. Populasi penelitian adalah seluruh peternak ayam ras petelur anggota paguyuban Awan Poultry Shop, di Kecamatan Puger, Kabupaten Jember. Analisis dan perhitungan data pada penelitian ini menggunakan analisis uji beda rata-rata. Hasilnya menunjukkan tidak adanya perbedaan pendapatan antara peternak ayam ras petelur yang tidak menerima kredit dan yang menerima kredit. Hasil dari perhitungan menunjukkan bahwa nilai  $t$  hitung lebih kecil dari nilai  $t$  tabel ( $1,17057 < 2,04841$ ). Dengan demikian maka  $t$  hitung berada di daerah penerimaan  $H_0$  atau dengan kata lain  $H_0$  diterima sehingga tidak terdapat perbedaan pendapatan yang signifikan antara peternak ayam ras petelur yang tidak menerima kredit dengan peternak ayam ras petelur yang menerima kredit. Hal ini diduga dipengaruhi oleh model pengelolaan kredit yang relatif kurang optimal, sehingga penting bagi program penyediaan aksesibilitas kredit harus dilakukan dengan fasilitas pembinaan pasca kredit diberikan.

This study aims to describe the effect of credit on the income of laying hens breeders who do not receive credit and who receive credit in Puger District, Jember Regency. The type of research used is quantitative sourced from primary and secondary data. The research population was all breeders of laying hens, members of the Awan Poultry Shop community, in Puger District, Jember Regency. Analysis and calculation of the data in this study using the analysis of the average difference test. The results show that there is no difference in income between layer breeders who do not receive credit and those who receive credit. The results of the calculations show that the  $t$ -count value is smaller than the  $t$ -table value ( $1.17057 < 2.04841$ ). Thus, the count is in the receiving area of  $H_0$  or in other words accepted so that there is no significant difference in income between layer breeders who do not receive credit and layer breeders who receive credit. This is influenced by the relatively optimal credit management model, so it is important for the program to provide credit accessibility to be carried out with post-credit coaching facilities.

\* Galih Rivaldi, Noeke Chrispur Mardiasih.

© 2021 University of Merdeka Malang All rights reserved.

Peer review under responsibility of University of Merdeka Malang All rights reserved.

---

## 1. Pendahuluan

Sektor pertanian mempunyai peranan penting bagi penguatan kesejahteraan masyarakat di perdesaan (Henafie, 2010). Salah satu subsektor pertanian yang mempunyai peranan penting bagi penguatan perekonomian lokal adalah subsektor peternakan. Subsektor peternakan memiliki peranan penting bagi perekonomian masyarakat, terutama yang berada di kawasan perdesaan. Pada awalnya, pemeliharaan ternak oleh masyarakat hanya untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri dan keluarga. Dalam perkembangannya, kegiatan beternak telah mengalami banyak perubahan dan perkembangan yang mengarah pada bentuk usaha sebagai sumber pendapatan.

Salah satu komoditi hasil subsektor peternakan adalah ayam ras petelur, yang banyak diusahakan oleh masyarakat di berbagai daerah. Usaha pengembangan ternak ayam ras petelur di Indonesia memiliki prospek yang baik, terutama bila ditinjau dari aspek kebutuhan gizi masyarakat (Rika, 2009). Kebutuhan telur dalam negeri saat ini terus meningkat sejalan dengan peningkatan pola hidup masyarakat dalam meningkatkan kebutuhan akan protein hewani yang berasal dari telur. Peternak ayam ras petelur yang tersebar di seluruh Indonesia sebagian besar telah berkembang dengan baik, sehingga mempunyai pengaruh signifikan terhadap pengembangan perekonomian masyarakat, khususnya di perdesaan.

Kecamatan Puger, Kabupaten Jember adalah salah satu daerah strategis untuk produksi ayam ras petelur. Hal ini karena disamping letak geografis yang mendukung terdapat pula kemudahan untuk penyaluran hasil produksi telur. Peternakan ayam ras petelur di Kecamatan Puger merupakan usaha yang ditekuni oleh sebagian orang saja, karena untuk menjalankannya diperlukan modal yang besar serta pemeliharaan dan perawatan ayam ras petelur tergolong sulit. Oleh karena itu banyak peternak ayam ras petelur di Kecamatan Puger yang bekerjasama dengan pihak perbankan maupun non perbankan untuk meningkatkan hasil produksi telurnya melalui kredit.

Kondisi eksisting menunjukkan bahwa perkembangan subsektor peternakan, khususnya ayam petelur di Kecamatan Puger mempunyai potensi untuk membangkitkan perekonomian masyarakat lokal. Hal ini

dapat dioptimalkan melalui penguatan aksesibilitas keuangan (kredit) baik dari bank maupun non bank. Pada umumnya tugas semua bank adalah sama, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana yang dilaksanakan dalam jasa simpanan/ tabungan serta pinjaman/ kredit yang dapat dilihat dari segi kegunaan, segi tujuan, segi jangka waktu, segi jaminan, dan dari segi sektor usaha.

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan yang perlu diteliti adalah sejauh mana perbedaan pendapatan peternak ayam ras petelur di Kecamatan Puger yang tidak menerima kredit dan yang menerima kredit, serta untuk menganalisis mana pendapatan yang lebih besar diantara peternak yang tidak menerima kredit dan yang menerima kredit. Ulasan tersebut sangat penting untuk memperkuat argumentasi apakah aksesibilitas kredit betul-betul berdampak bagi penguatan daya saing usaha skala mikro, khususnya di subsektor peternakan. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini mempunyai dua tujuan yang ingin dijawab, yaitu: (i) mendeskripsikan besar pendapatan peternak ayam ras petelur yang tidak menerima kredit dan yang menerima kredit; dan (ii) menganalisis perbedaan pendapatan peternak ayam ras petelur yang tidak menerima kredit dan yang menerima kredit.

---

## **2. Konsep dan Prinsip Pemberian Kredit**

Secara filosofis, esensi dari kegiatan kredit adalah si pemberi kredit (kreditur) percaya kepada si penerima kredit (debitur) bahwa kredit yang di salurkannya pasti akan di kembalikan sesuai perjanjian (Budiono, 1991). Sedangkan bagi si penerima kredit, berarti menerima kepercayaan, sehingga mempunyai kewajiban untuk membayar kembali pinjaman tersebut sesuai dengan jangka waktunya (Kasmir, 2012). Sementara pengertian kredit menurut Undang-Undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998 adalah "Kredit merupakan penyediaan uang atau tagihan yang dapat di persamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga".

Dalam pemberian kredit, harus diperhatikan prinsip-prinsip pemberian kredit, dimana pihak kreditur harus terlebih dahulu

melakukan berbagai macam analisis untuk menyakinkan debitur yang akan memperoleh kredit harus benar-benar akan memenuhi kewajibannya sesuai dengan kesepakatan (Fadila, 2018).

Terdapat prinsip 5C dalam pemberian kredit (Kasmir, 2012), yaitu: (i) *character*, yakni sifat atau watak dari orang yang akan diberikan kredit benar-benar harus dapat dipercaya, yang dapat dilihat seperti latar belakang pekerjaan maupun yang bersifat pribadi seperti cara hidup atau gaya hidup yang dianutnya, keadaan keluarga, hobi dan jiwa sosial; (ii) *capacity*, yaitu analisis untuk mengetahui kemampuan nasabah dalam membayar kredit, yang dapat terlihat dari kemampuan nasabah dalam mengolah bisnis, latar pendidikan dan pengalamannya; (iii) *capital*, yaitu untuk melihat penggunaan modal apakah efektif atau tidak, yang dapat dilihat dari laporan keuangan seperti dari segi likuiditas dan solvabilitas, rentabilitas dan ukuran lainnya; (iv) *condition of economic*, yaitu dinilai dari kondisi ekonomi, sosial, dan politik yang ada sekarang dan prediksi untuk di masa yang akan datang; dan (v) *collateral*, yaitu jaminan yang diberikan calon nasabah baik yang bersifat fisik maupun nonfisik.

Selain 5P, juga terdapat 7P dalam pemberian kredit (Kasmir, 2012), yaitu: (i) *personality*, yaitu penilaian nasabah dari segi kepribadiannya/ tingkah lakunya sehari-hari maupun kepribadiannya masa lalu; (ii) *party*, yaitu mengklasifikasikan nasabah ke dalam klasifikasi tertentu atau golongan-golongan tertentu, berdasarkan modal, loyalitas serta karakternya; (iii) *purpose*, yaitu untuk mengetahui tujuan nasabah dalam mengambil kredit, termasuk jenis kredit yang diinginkan; (iv) *prospect*, yaitu untuk menilai usaha nasabah di masa yang akan datang menguntungkan atau tidak; (v) *payment*, yaitu ukuran bagaimana cara nasabah mengembalikan kredit yang telah diambil atau dari sumber mana saja dana untuk pengembalian kredit; (vi) *profitability*, yaitu untuk menganalisis bagaimana kemampuan nasabah dalam mencari laba; dan (vii) *protection*, yaitu bagaimana menjaga agar kredit yang diberikan mendapatkan jaminan perlindungan, sehingga kredit yang diberikan benar-benar aman.

## 2. Dampak Kredit bagi Daya Saing Usaha

Secara teoritis, pemberian kredit mempunyai implikasi bagi penguatan daya saing usaha (Partadireja, 1985). Meski demikian, terdapat beberapa

pandangan bahwa implikasi tersebut harus memenuhi unsur-unsur kredit, yang terbagi menjadi 5 (lima) jenis, yaitu: (i) kepercayaan, yakni suatu keyakinan bagi si pemberi kredit bahwa kredit yang diberikan (baik berupa uang, barang atau jasa) benar-benar di terima kembali di masa yang akan datang sesuai jangka waktu kredit; (ii) kesepakatan, yaitu adanya unsur kesepakatan antara si pemberi kredit dengan si penerima kredit; (iii) jangka waktu, yaitu setiap kredit yang diberikan memiliki jangka waktu tertentu, jangka waktu ini mencakup masa pengembalian kredit yang telah disepakati; (iv) risiko, yaitu akibat adanya tenggang waktu, maka pengembalian kredit akan memungkinkan suatu risiko tidak tertagihnya atau macet pemberian suatu kredit; dan (v) balas jasa, yaitu bagi bank, balas jasa merupakan keuntungan atau pendapatan atas pemberian suatu kredit.

Unsur-unsur dalam kredit diyakini akan memberikan dampak bagi penguatan keberhasilan kredit terhadap peningkatan usaha debitur (Assauri, 2004). Contohnya seperti penelitian dari Fadila (2018) tentang Perbedaan Pendapatan Pengrajin Keramik yang memperoleh kredit dengan yang tidak memperoleh kredit di Kelurahan Dinoyo, Kota Malang". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada perbedaan pendapatan antara pendapatan pengrajin keramik yang memperoleh kredit dengan pengrajin yang tidak memperoleh kredit. Sementara hasil penelitian Suhartini (2019) yang melakukan penelitian pendapatan petani jeruk yang memperoleh kredit dan yang tidak memperoleh kredit di Kota Batu menunjukkan bahwa tingkat pendapatan petani jeruk yang memperoleh kredit lebih besar dibandingkan petani jeruk yang tidak memperoleh kredit. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa aksesibilitas kredit mempunyai dampak yang signifikan bagi peningkatan pendapatan.

---

### **3. Metode Penelitian**

Variabel dalam penelitian ini adalah pendapatan peternak ayam ras petelur (X) yang dibagi menjadi dua klasifikasi, yaitu: (i) pendapatan peternak ayam ras petelur yang tidak menerima kredit (X1); dan (ii) pendapatan peternak ayam ras petelur yang menerima kredit (X2). Dalam konteks ini, pendapatan adalah hasil penjualan dari faktor-faktor

produksi yang dimiliki kepada sektor produksi. Sektor produksi adalah sebagai input proses produksi dengan harga yang berlaku di pasar produksi (Budiono, 1991). Dalam kasus peternak ayam ras petelur, pendapatan adalah besarnya uang yang diperoleh dalam satu kali panen selama satu bulan dalam rupiah, setelah dikurangi dengan biaya total produksi yang meliputi total biaya tetap.

Penelitian ini memilih Kecamatan Puger, Kabupaten Jember sebagai lokasi yang dinilai paling representatif. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada pertimbangan yang mendasar, yaitu: (i) mayoritas penduduk di Kecamatan Puger adalah peternak ayam ras petelur sehingga memungkinkan untuk memperoleh data secara valid; dan (ii) belum adanya penelitian peternak ayam ras petelur di Kecamatan Puger, Kabupaten Jember.

Keseluruhan populasi dari penelitian ini adalah 30 peternak ayam ras petelur, dimana 14 peternak yang tidak menerima kredit dan 16 peternak yang menerima kredit. Metode yang dipakai dengan sensus, dan keseluruhan populasi dalam penelitian ini akan dijadikan obyek penelitian, serta peternak yang diteliti difokuskan pada anggota paguyuban Awan Poultry Shop. Dari total tersebut, perolehan data didapat dengan kuesioner dan wawancara.

Sementara itu, teknik analisis data dilakukan dengan analisis uji beda rata-rata dari populasi yang berlainan (Sudjana, 2002) dengan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{\overline{X_1} - \overline{X_2}}{S \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

t = nilai distribusi t

$\overline{X_1}$  = nilai rata-rata sampel pertama

$\overline{X_2}$  = nilai rata-rata sampel kedua

S = taksiran varians gabungan populasi

$n_1$  = jumlah sampel populasi pertama

$n_2$  = jumlah sampel populasi kedua

Sedangkan rumus varians gabungan populasi adalah:

$$S^2 = \frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{(n_1 + n_2) - 2}$$

$S_1^2$  = varians sebelum mendapatkan kredit

$S_2^2$  = varians sesudah mendapatkan kredit

Jika signifikansi hasil pengujian dengan SPSS diperoleh nilai lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ , artinya terdapat perbedaan pendapatan yang signifikan antara pendapatan peternak ayam ras petelur yang tidak menerima kredit dengan yang menerima kredit. Sedangkan jika signifikansi hasil pengujian dengan SPSS diperoleh nilai lebih besar dari  $\alpha = 0,05$ , artinya tidak ada perbedaan pendapatan yang signifikan antara pendapatan peternak ayam ras petelur yang tidak menerima kredit dengan yang menerima kredit.

---

#### 4. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menemukan bahwa jumlah produksi telur yang dihasilkan oleh peternak ayam ras petelur di Kecamatan Puger merupakan jumlah telur yang mampu dihasilkan dalam satu kali panen selama satu bulan. Jumlah telur yang dihasilkan bervariasi sesuai dengan jumlah populasi ayam yang dimiliki peternak. Berdasarkan hasil analisis data, didapatkan bahwa uji beda rata-rata atau biasa disebut dengan uji beda t merupakan uji untuk mengetahui apakah ada perbedaan atau tidak antara peternak ayam ras petelur yang tidak menerima kredit dengan peternak ayam ras petelur yang menerima kredit. Uji beda t dapat dikatakan signifikan apabila t hitung menunjukkan hasil yang lebih besar dibandingkan t tabel atau t hitung lebih kecil dibandingkan -t tabel. Hasilnya adalah sebagai berikut:

$$\overline{X}_1 = \text{Rp. } 20.468.286$$

$$\overline{X}_2 = \text{Rp. } 43.359.725$$

$$\sum(X_1^2) = \text{Rp. } 7350595534000000$$

$$\sum(X_2^2) = \text{Rp. } 108549179681520000_1$$

Maka:

$$S_1 = \frac{\sum n_1 X_1^2 - (\sum \overline{X}_1)^2}{n_1(n_1 - 1)}$$

$$= \frac{2079399634000000}{14(3)}$$

$$= 114252727142857$$

$$S_2 = \frac{\sum n_2 X_2^2 - (\sum \bar{X}_2)^2}{n_2(n_2-1)}$$

$$= \frac{1255490042372960000}{16(15)}$$

$$= 5231208509887330$$

Dari varians sampel pertama dan kedua yang telah dihitung, dapat dihitung besarnya varians gabungan. Berikut perhitungannya:

$$S = \frac{\sqrt{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}}{(n_1 + n_2) - 2}$$

$$= \frac{\sqrt{(14-1)(114252727142857)^2 + (16-1)(5231208509887330)^2}}{(14 + 16) - 2}$$

$$= \frac{\sqrt{(13)(114252727142857)^2 + (15)(5231208509887330)^2}}{28}$$

$$= \frac{\sqrt{1485285452857140 + 78468127648310000}}{28}$$

$$S = 53436683$$

Berikut adalah perhitungan untuk mendapatkan besarnya t hitung:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{S \sqrt{\left[\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}\right]}}$$

$$= \frac{20.468.286 - 43.359.725}{3.228.211 \sqrt{\left(\frac{1}{14} + \frac{1}{16}\right)}}$$

$$= \frac{-22.891.439}{(53436683)(0,365)}$$

$$= \frac{-22.891.439}{19555823}$$

$$= -1,17057$$

Perbedaan  $\alpha = 0,05$

Sig dua arah =  $\frac{\alpha}{2} = 0,025$

Dengan df = 28, dan dengan uji dua arah, maka di  
dapatkan t tabel = 2.04841

Dengan demikian  $H_0$  diterima karena t hitung < t tabel atau -t  
hitung > -t tabel ( $1,17057 < 2,04841$  atau  $- 1,17057 >$   
 $2,04841$ ).

Berdasarkan analisis yang dilakukan, didapatkan temuan sebagai berikut:

1. Jumlah produksi telur yang mampu dihasilkan oleh peternak ayam ras petelur yang tidak menerima kredit selama satu kali panen berkisar 750 kg hingga 6.000 kg. Rata-rata jumlah produksi telur yang dapat dihasilkan dalam satu kali panen oleh peternak ayam ras petelur yang tidak menerima kredit adalah sebanyak 2526 kg. dengan kisaran harga Rp. 22.000/kg hingga Rp. 22.800/kg dengan jumlah penerimaan sebesar Rp. 792.396.000 dan rata-rata penerimaan sebesar Rp. 56.599.700.
2. Jumlah produksi telur yang mampu dihasilkan oleh peternak ayam ras petelur yang menerima kredit selama satu kali panen berkisar 735 kg hingga 30.000 kg. Rata-rata jumlah produksi telur yang dapat dihasilkan dalam satu kali panen oleh peternak ayam ras petelur yang menerima kredit adalah sebanyak 4.999 kg, dengan kisaran harga Rp. 22.000/kg hingga Rp. 22.800/kg dengan jumlah penerimaan sebesar Rp. 18.068.804.000 dan rata-rata penerimaan sebesar Rp. 112.925.250.
3. Rata-rata total biaya yang dikeluarkan oleh peternak ayam ras petelur yang tidak menerima kredit adalah sebesar Rp. 36.131.429 selama satu kali panen. Sedangkan rata-rata biaya total yang dikeluarkan oleh peternak ayam ras petelur yang menerima kredit adalah sebesar Rp. 69.565.525 selama satu kali panen. Biaya dari

kedua kelompok peternak ayam ras petelur relatif sama namun pada peternak ayam ras petelur yang menerima kredit terdapat tambahan biaya berupa angsuran kredit. Hal tersebut menjadikan total biaya yang dikeluarkan peternak ayam ras petelur yang tidak menerima kredit lebih kecil dibandingkan dengan peternak ayam ras petelur yang menerima kredit.

4. Rata-rata pendapatan peternak ayam ras petelur yang tidak menerima kredit adalah sebesar Rp. 20.468.286 selama satu kali panen. Sedangkan rata-rata pendapatan peternak ayam ras petelur yang menerima kredit adalah sebesar Rp. 43.359.725. Pendapatan rata-rata peternak ayam ras petelur yang tidak menerima kredit dan yang menerima kredit relatif sama namun pada peternak yang menerima kredit terdapat satu peternak dengan jumlah populasi ayam terbesar sehingga pendapatan rata-rata peternak menjadi berbeda.
5. Berdasarkan analisis yang dilakukan, pendapatan peternak ayam ras petelur yang tidak menerima kredit selama satu kali panen sama dengan pendapatan peternak ayam ras petelur yang menerima kredit. Hal itu disebabkan karena biaya kredit yang diperoleh peternak ayam ras petelur yang menerima kredit tidak digunakan untuk menambah jumlah populasi ayam melainkan untuk keperluan biaya konsumtif.

Dari hasil temuan di atas, dapat ditarik proposisi penting bahwa peningkatan aksesibilitas kredit, khususnya pada skala usaha mikro harus diimbangi dengan model pembinaan pasca kredit diberikan. Model pembinaan menurut Rika (2009) mengarah pada edukasi, literasi, dan pendampingan yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas debitur yang notabene sebagai pelaku usaha skala mikro. Dalam banyak kasus, masih relatif rendahnya pola pendampingan memberikan celah bagi kegagalan kredit, yang mayoritas disebabkan oleh tata kelola kredit yang tidak diperuntukkan sesuai dengan tujuan kredit, contohnya seperti penggunaan kredit untuk konsumsi (Nurdin, 2017). Kapasitas sumberdaya manusia yang rendah yang dimiliki oleh rata-rata pelaku usaha mikro menjadi alasan kuat pentingnya model pemberdayaan sebagai bagian integral dengan program aksesibilitas kredit.

---

## 5. Penutup

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pendapatan peternak ayam ras petelur yang tidak menerima kredit dan yang menerima kredit di Kecamatan Puger, Kabupaten Jember tidak terdapat perbedaan. Hal ini karena biaya kredit yang diperoleh tidak digunakan untuk menambah jumlah populasi ayam, melainkan untuk keperluan biaya konsumtif. Hasil temuan tersebut mempertegas persoalan bahwa program penyediaan aksesibilitas kredit harus diimbangi dengan pola pemberdayaan, termasuk kegiatan evaluasi dan monitoring untuk memastikan program pemberian kredit diperuntukan sesuai dengan tujuannya. Model pemberdayaan dibutuhkan sebagai bagian integral dari program kredit, baik yang dilakukan oleh lembaga keuangan bank maupun non bank.

Berdasarkan temuan di atas, maka penelitian ini mengajukan tiga saran untuk mengembangkan program kredit bagi penguatan daya saing usaha skala mikro, yaitu: (i) bagi pemerintah agar melakukan pengawasan secara intensif terhadap peternak ayam ras petelur berkaitan dengan pemanfaatan kredit yang diperoleh sehingga kredit tersebut dapat digunakan secara maksimal untuk pengembangan usaha; (ii) bagi pelaku usaha skala mikro, khususnya peternak agar lebih memanfaatkan fasilitas kredit yang diperoleh dengan mempergunakan dana tersebut untuk meningkatkan skala produksi yang berkelanjutan; dan (iii) bagi penelitian selanjutnya, hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi dengan menambah variabel lain untuk memperdalam dan mengeksplorasi dampak kredit bagi pengembangan usaha.

---

## Daftar Pustaka

- Algifari. 2003. *Ekonomi Mikro*. Yogyakarta: Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN: Yogyakarta.
- Assauri, Sofyan. 2004. *Manajemen Pemasaran*. Jakarta: Rajawali Press .
- Budiono. 1991. *Ekonomi Mikro Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi Nomor 1* Cetakan Ketigabelas Penerbit BPFE, Yogyakarta.

- Fadila, Ayuk. 2018. *Perbedaan Pendapatan Pengrajin Keramik Yang Memperoleh Kredit Dengan Yang Tidak Memperoleh Kredit di Kelurahan Dinoyo Kota Malang*. Skripsi. Universitas Merdeka Malang.
- Hanafie, Rita. 2010. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Yogyakarta. ANDI Yogyakarta.
- Kasmir. 2012. *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Mankiw, N, Gregory, Euston Quah, Peter Wilson. 2014. *Pengantar Ekonomi Mikro*. Jakarta: Salemba Empat.
- Nurdin, Hero. 2017. *Analisis Pendapatan Usaha Peternak Ayam Petelur (Studi Kasus di Kecamatan Ringinrejo Kabupaten Kediri)*. Skripsi. Universitas Brawijaya.
- Partadireja, Ace. 1985. *Pengantar Ekonomi*, BPFE-UGM, Yogyakarta.
- Rika. 2009. *Pengaruh Kredit Terhadap Pendapatan Peternak Sapi Perah Anggota Koperasi Andini Luhur di Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang*. Skripsi. Universitas Diponegoro.
- Sudarman, Ari. 1998. *Teori Ekonomi Mikro*. Edisi Ketiga. Jilid Kedua. BPFE Yogyakarta. Yogyakarta.
- Sudaryani. 2003. *Kualitas Telur*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Suhartini. 2019. *Analisis Perbedaan Pendapatan Petani Jeruk Yang Menerima Kredit Dengan Yang Tidak Menerima Kredit di Dusun Kungkuk Kota Batu*. Skripsi. Universitas Merdeka Malang